

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar dan pembelajaran merupakan kegiatan utama dalam proses pendidikan dan merupakan dua hal yang saling berhubungan erat, tidak dapat dipisahkan. Belajar dan pembelajaran dikatakan sebuah bentuk edukasi karena adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik. Belajar yang dilaksanakan dal hal ini diarahkan untuk mendapatkan tujuan tertentu yang telah dirumuskan lebih dahulu sebelum pengajaran dilakukan.¹

Pembelajaran digambarkan sebagai sistem perubahan perilaku pada hasil belajar yang bersifat berkesinambungan, berkualitas tinggi, berguna, aktif, dan terarah. Sistem perubahan perilaku dapat terjadi dalam banyak kondisi berdasarkan pada penjelasan dari pakar pendidikan dan psikologi.

Tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan proses belajar. Dapat dikatakan bahwa pendidik berhasil mengajar ketika tujuan belajar terpenuhi.²

Pengalaman belajar membantu orang mengubah perilaku mereka. Pada awal 1900-an, filsuf Amerika John Dewey telah mengubah pendidikan, dengan progresifismenya menekankan pentingnya proses pembelajaran bagi siswa yang

¹ Muh.Sain Hanafy, "Konsep Belajar dan Pembelajaranan," *Lentera Pendidikan* 17, no. 01 (Juni 2014): 66-67.

² Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran," *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 03, no. 02 (Desember 2017): 34-35.

sebelumnya menerima sedikit atau tanpa perhatian. Pada saat itu, gagasan pembelajaran yang paling terkenal adalah belajar pedagogi, yang lebih berfokus pada indoktrinasi daripada pada partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.³ Sejak konsepsi John Dewey, fokus belajar beralih ke andragogi, pendekatan pengajaran dewasa yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam Pendidikan Islam, Tohirin mengarahkan agar manusia menggunakan potensi-potensi, seperti indera, akal, penglihatan (mata), dan pendengaran (telinga) untuk melakukan kegiatan belajar.⁴ Pada dasarnya pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi peserta didik seutuhnya (*Kaffah*), mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik jasmani maupun rohani. Hal ini sejalan dengan Muhammad Fadhil al-Jamaly bahwa pendidikan Islam sebagai upaya untuk mengembangkan, mendorong, dan mengajak peserta didik untuk hidup berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan menjalani kehidupan yang mulia berdasarkan cita-cita yang tinggi. Dengan proses tersebut diharapkan murid memiliki pribadi yang lebih ideal sebagai hasil dari proses ini, baik dalam hal ini yaitu penalaran, perasaan, dan perilaku.⁵

Peran pendidikan Islam tidak hanya untuk mencetak peserta didik dalam bentuk alami, tetapi juga untuk mencoba mengembangkan potensi siswa sebanyak

³ Muis Sadiman, *Pendidikan Partisipatif* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), 3–5.

⁴ Nidawati, “Belajar dalam perspektif psikologi dan agama,” *Jurnal Pionir* 01, no. 01 (Desember 2013): 33-34.

⁵ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 1995), 31–32.

mungkin dan kemudian membimbing bahwa potensi berjalan sesuai cita-cita ajaran Islam.⁶

Secara umum, dalam konteks pembelajaran, ada pendidik yang mengajar ilmu pengetahuan, dan ada siswa yang diberikan pengetahuan dan waktu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, sehingga sistem pembelajaran berkembang (interaksi belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik). Pendidik memainkan peran penting dalam inisiatif instruksional yang sedang berlangsung dalam situasi ini. Bahkan jika tidak ada bangunan, kelas, atau peralatan, proses pendidikan dapat dilanjutkan, tetapi tanpa pendidik, proses pendidikan hampir sulit untuk berjalan.⁷ Sehubungan dengan memperoleh ilmu dalam pendidikan antara kemauan dari murid hingga waktu yang dibutuhkan dalam belajar, ada syair dari Sayyidina Ali R.a:

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِنَّةٍ ÷ سَأُ نَبِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانٍ
دَكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَا رَوْبُلَعَةٍ ÷ وَإِرْشَادِ أَسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

Artinya: Ingatlah, kamu tidak akan meraih ilmu kecuali dengan enam perkara yang akan kuterangkan semuanya, yaitu: kecerdasan, minat yang besar, kesabaran, bekal yang cukup, petunjuk guru dan waktu yang lama.

Dari syair diatas, menjelaskan setidaknya ada 6 kejadian yang harus diperhatikan, yaitu: perhatian, hubungan pesan yang diajarkan dengan pesan yang diterima sebelumnya, membimbing proses pembelajaran dengan media tertentu sebagai fokus penekanan dan isyarat-isyarat tertentu, dan komunikasi dua arah,

⁶ Heni Mustaghfiroh dan Ashif Az Zafi, "Membina Sikap Keagamaan Pada Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 02 (Desember 2020): 12-13.

⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 1.

pemeliharaan kondisi untuk mengingat isi, menyimpulkan, melaksanakan, dan menilai pesan yang diterima siswa, dan menganalisis setiap materi yang telah diajarkan.⁸

Pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan pembelajaran dan proses pembelajaran di mana siswa secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moral mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁹

Pendidikan adalah wadah untuk menciptakan manusia yang berkualitas. Proses pengembangan aspek sikap atau nilai dalam pembelajaran meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan aspek sikap atau moral yang dijelaskan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, yaitu sebagai berikut: ¹⁰

ثُمَّ لَا بُدَّ لَهُ مِنْ النَّيَّةِ فِي زَمَانِ تَعَلُّمِ الْعِلْمِ، إِذَ النَّيَّةُ هِيَ الْأَصْلُ فِي جَمِيعِ الْأَفْعَالِ لِقَوْلِهِ

Artinya: Penuntut ilmu wajib niat sewaktu belajar, sebab niat merupakan pokok dalam segala urusan.

إِعْلَمَنَّ أَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ

وَتَوْفِيرِهِ

Artinya: Ketahuilah, bahwa pelajar tidak akan mendapat ilmu dan tidak juga memetik manfaat ilmu selain menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu dan memuliakannya.

⁸ Nailul Huda, *Kajian Dan Analisis Ta'lim Muta'allim* (Kediri: Santri Salaf Press, 2020), 14.

⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 5.

¹⁰ Ibnu Maulan Al Tarobani, *Zadul Muta'allim (Nadzom Ta'limul Muta'allim)* (Kediri: Al-AziZiyyah Press, 2014), 54.

Tentunya tidak sesederhana membalik telapak tangan untuk mencapai prestasi pendidikan sesuai dengan tujuan, tetapi sangat penting untuk memiliki strategi atau pendekatan yang dapat mencapai tujuan yang telah didefinisikan sesuai dengan tujuan. Keberhasilan suatu pendidikan diukur dengan kegiatan belajar mengajarnya. Pendidik sebagai guru dan peserta didik sebagai siswa, sehingga murid sadar bahwa semua yang dilakukannya adalah untuk sukses dalam menghadapi kehidupan, baik di dunia ini maupun di akhirat.¹¹

Setiap muslim wajib mengetahui atau mempelajari akhlak terpuji dan tercela, seperti murah hati, kikir, penakut keberanian, sombong, kerendahan hati, menjaga diri dari keburukan, *israf* (berlebihan), ketamakan, dan sebagainya. Maka dari itu, agar siswa dapat mencapai hasil yang diinginkan atau memetik manfaat dan buah dari ilmu pengetahuan, mereka harus berpegang pada prinsip-prinsip yang ditetapkan dan diajarkan dalam ajaran Islam. Siswa dan pendidik harus mampu memahami prinsip-prinsip dasar pembelajaran agar dapat digunakan sebagai acuan dalam kegiatan belajar mengajar.¹²

Al Zarnuji adalah tokoh pendidikan abad pertengahan yang berusaha menawarkan solusi bagaimana mendapatkan pendidikan yang layak, yang tidak hanya duniawi tetapi juga akhirat.

Karya Al Zarnuji yang terkenal yaitu kitab *Ta'limul Muta'llim* merupakan salah satu karya klasik dibidang pendidikan yang telah banyak dipelajari dan dikaji oleh para penuntut ilmu, terutama di pondok pesantren. Materi kitab ini

¹¹ M. Ramli, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik," *Tarbiyah Islamiyah* 05, no. 01 (Juni 2015): 62-63.

¹² Musfirotun Yusuf, *Manajemen Pendidikan* (Pekalongan: STAIN Press, t.t.), 7.

syarat pada isi pendidikan akhlak spiritual, yang bila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan menghasilkan terwujudnya pendidikan Islam.¹³

Konsep belajar yang diajarkan Syaikh Al Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* bisa dijadikan acuan, dengan melihat kondisi sekarang dimana bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada posisi yang sangat mengkhawatirkan yaitu tentang krisis karakter dan moral sebagai anak bangsa. Karena kitab tersebut menekankan pada akhlak sebagai tolak ukur pencapaian akademik. Syekh Al Zarnuji menulis *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai tanggapan atas penderitaan para pengajar (santri) yang mencari ilmu tetapi tidak mendapatkan manfaat dan buah dari ilmu itu.¹⁴

Syaikh Al Zarnuji menguraikan proses pembelajaran dengan menguraikan isi inti kitab, yang disusun menjadi 13 bab dalam urutan yang sistematis. Menurut Syekh Al Zarnuji, kitab *Ta'limul Muta'allim*: “Sebuah kitab kecil yang sangat penting, mengajarkan tentang cara menjadi santri (siswa) dan kyai (guru) yang baik”.

Keistimewaan lainnya dari kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah isi kandungannya. Meskipun ukurannya kecil dan judulnya tampaknya hanya berfokus pada metode pembelajaran, inti dari kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip-prinsip, dan prosedur pembelajaran yang berorientasi pada agama. Perbedaan kitab *Ta'lim Muta'allim* dengan kitab-kitab yang lain misalnya kitab *Ayyuhal Walad* karya Al Ghazali yang berisi tentang nasihat-nasihat bagi

¹³ Ghazali, *Terjemah Kitab al-Muta'allim (Kiat Sukses dalam Menuntut Ilmu)* (Jakarta: Rika Grafika, 1994), 11.

¹⁴ Ghazali, 12.

peserta didik dalam menuntut ilmu.

Kesimpulannya Al Zarnuji tampak mencoba merumuskan metode belajar yang *komprehensif holistic* yaitu metode dengan perspektif teknis dan moral bahkan spiritual sebagai kerangka berpikirnya. Merupakan tantangan bagi penulis yang berkomitmen dalam bidang pendidikan untuk memahami dan mengevaluasi apa yang telah kita lakukan selama ini untuk membuat kemajuan di masa depan.

Berdasarkan paparan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti konsep belajar yang ada didalam kitab *Ta'limul Muta'allim* salah satu karya dari tokoh pendidikan Islam yaitu Syaikh Al Zarnuji. Maka penulis ingin mengangkat judul: "Konsep Belajar dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syaikh Al Zarnuji dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Saat Ini"

Diharapkan konsep pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* dapat berkontribusi dan relevan dengan pendidikan di era milenial yang membutuhkan moral dan akhlak. Dengan latar belakang tersebut, penulis berkonsentrasi pada pembahasan penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut:

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep belajar peserta didik dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syaikh Al Zarnuji ?
2. Bagaimana relevansinya konsep belajar dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syaikh Al Zarnuji bagi pendidikan Islam saat ini ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep belajar peserta didik dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syaikh Al Zarnuji.
2. Untuk mengetahui relevansinya konsep belajar dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syaikh Al Zarnuji bagi pendidikan Islam saat ini.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan dari penelitian ini adalah
 - a. Secara Teoritis
 - 1) Kajian dalam skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Khazanah pendidikan Islam secara umum.
 - 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan yang tepat untuk mengembangkan pendidikan kearah yang lebih baik.
 - b. Secara Praktis
 - 1) Bagi peneliti, mendapat pemahaman tentang pokok-pokok konsep belajar bagi peserta didik menurut Syaikh Al Zarnuji kajian kitab *Ta'lim Muta'allim*, sehingga pada akhirnya dapat digunakan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar.
 - 2) Bagi peserta didik, mampu mendapatkan manfaat dan buahnya Ilmu yaitu aplikasi Ilmu dan pengembangannya.
 - 3) Bagi pendidik, memberikan pencerahan dan sebuah solusi terhadap konsep belajar bagi peserta didik untuk mendapatkan buah dan manfaat Ilmu pengetahuan menurut Syaikh Al Zarnuji untuk memperbaiki kualitasnya dalam proses pendidikan.
 - 4) Bagi lembaga pendidikan, yaitu dapat digunakan sebagai salah satu acuan

dalam merumuskan kebijakan yang terkait dengan proses pembelajaran.

E. Telaah Pustaka

Pertama, Eka Ismawati, yang berjudul “Nilai-Nilai sikap Guru dan Murid menurut Az Zarnuji dalam bukunya *Ta’lim Muta’allim*”. Dalam penjelasannya, pendidikan dan pelatihan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik adalah proses mengubah pandangan dan perilaku seseorang dalam upaya pendewasaan kemanusiaan. Guru adalah orang yang menularkan ilmunya kepada siswa. Murid adalah mereka yang sedang mempelajari ilmu. Skripsi ini berusaha untuk mempelajari lebih dalam tentang cita-cita dan sikap guru dan siswa, seperti yang dijelaskan oleh Al Zarnuji dalam kitabnya *Ta’lim Muta’allim*. Menurut temuan penelitian, guru dan siswa dalam proses belajar mengajar harus memiliki sikap positif, guru harus memiliki kepribadian yang positif, lebih taat, dan menjaga diri. Seorang murid juga harus memiliki sikap positif terhadap guru, seperti hormat, syukur, dan *lillahi ta’ala*.¹⁵ Walaupun sama-sama mengkaji kitab *Ta’lim Muta’allim* penulis lebih memfokuskan kepada konsep belajar yang terdapat di kitab *Ta’lim Muta’allim*.

Kedua Lailatul Husna, yang berjudul “Pendidikan Karakter dalam kitab *Ta’lim Muta’allim* Thariq al Ta’allum karya Burhanuddin Al Zarnuji”. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dijelaskan dalam skripsi ini, yang meliputi niat dalam mencari ilmu, memilih guru dan teman, menghormati ilmu dan guru, kesungguhan

¹⁵ Eka Ismawati, “Nilai-Nilai sikap Guru dan Murid menurut Az Zarnuji dalam bukunya *Ta’lim Muta’allim*” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2017).

dalam mencari ilmu, istiqomah, dan cita-cita yang luhur.¹⁶ Sedangkan penulis meneliti konsep-konsep belajar yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*.

Ketiga, Imam Ahmad Taufiq, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan aktualisasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia”. Skripsi ini menjelaskan yang dilatar belakangi, sebagai akibat dari keterpurukan masyarakat dalam pendidikan akhlak, berbagai persoalan moral mulai bermunculan, sehingga mengakibatkan degradasi moral. Oleh karena itu, penting untuk meneliti pendidikan akhlak, yang diproyeksikan akan berdampak baik bagi pendidikan Indonesia.¹⁷ Walaupun yang diteliti dan metode yang diteliti sama, akan tetapi fokus penelitiannya berbeda, yaitu mengenai konsep belajar yang dirumuskan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*

Keempat, Nur Khafifah, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'allim”. Bahwa pasal keempat, menurut Nur Khafifah, tentang kewajiban *ta'dhim* terhadap ilmu dan profesional dalam ilmu. Karena proses belajar tidak bisa dipisahkan dari lingkungan belajar, maka pencari ilmu harus bisa menghargai ilmu, menghormati guru, memuliakan atau menyimpan buku. Pencari ilmu juga harus bisa menghargai temannya, dan memiliki sikap *khidmat* untuk merangkul segala sesuatu yang diajarkan. Dengan memilih bidang studi atau mengubah posisi duduk.¹⁸ Disini penulis lebih memfokuskan penelitian terhadap

¹⁶ Lailatul Husna, “Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Thariq Al Ta'allum Karya Burhanuddin Az Zarnuji” (skripsi, UIN Surabaya, 2018).

¹⁷ Imam Ahmad Taufiq, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018).

¹⁸ Nur Khafifah, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'allim” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2007).

konsep belajar seperti niat dalam belajar, ilmu yang wajib dipelajari, memilih guru, teguh dan sabar, tawakal, menghormati ilmu dan ahli ilmu, wara' dan diskusi ilmiah dan pendalaman ilmu.

Kelima, Nurtadho, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Kitab Ta’lim Muta’allim karya Al-Zarnuji”, dalam skripsi ini Nurtadho sebagai penulis mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter pada kitab *Ta’lim Muta’allim*, sedangkan penulis menganalisis konsep belajar dalam kitab *Ta’lim Muta’allim*, walaupun sama-sama mengkaji kitab *Ta’lim Muta’allim* akan tetapi fokus penelitiannya berbeda.

Keenam, Muhammad Bayu Pamungkas, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta’lim Muta’allim karya Burhanuddin Al Zarnuji”, dalam skripsi ini lebih memfokuskan penelitian terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta’lim Muta’allim*, sedangkan penulis lebih memfokuskan penelitian terhadap konsep belajar yang ada dikitab *Ta’lim Muta’allim*.

F. Kajian Teoritik

1. Pengertian Konsep

Dalam definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsep memiliki dua arti, yang pertama adalah desain atau huruf kabur, dan yang kedua adalah pemikiran atau pemahaman yang diabstraksikan dari pengalaman nyata.¹⁹ Selain itu beberapa ahli mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai definisi konsep, diantaranya yaitu menurut Sagala, konsep sebagai

¹⁹ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 784.

hasil pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga melahirkan produk pengetahuan yang meliputi prinsip, hukum, dan teori. Fakta, peristiwa, pengalaman, generalisasi, dan penalaran abstrak semuanya dapat digunakan untuk mengembangkan konsep. Ketika mempelajari suatu ide, seseorang harus dapat membedakan antara satu item dengan item lainnya, satu kejadian dengan kejadian lainnya.²⁰

Konsep adalah frasa yang dapat digunakan untuk mendefinisikan sesuatu secara abstrak untuk mengklasifikasikan atau mengkategorikan kumpulan objek, ide, atau peristiwa. Konsep juga dapat menggabungkan beberapa objek menjadi satu kesatuan, seperti ide, peristiwa, atau fenomena. Konsep juga dapat menggabungkan beberapa objek menjadi satu kesatuan, seperti ide, peristiwa, atau fenomena. Sehingga dapat lebih mudah menyebutkan beberapa objek, ide, peristiwa, atau kejadian dengan sebuah gagasan.²¹

Konsep adalah sejumlah ciri yang terhubung dengan suatu objek yang dihasilkan dengan mengklasifikasikan dan mengkategorikan objek yang memiliki karakteristik yang sama. Menurut Tan, konsep adalah aspek yang paling penting dari sebuah penelitian karena, jika masalah dan kerangka teoritisnya jelas, fakta-fakta tentang subjek yang menjadi perhatian biasanya sama-sama jelas, dan sebuah konsep adalah karakterisasi singkat dari sekelompok fakta atau gejala. Sedangkan pengertian menurut Umar, konsep

²⁰ Ita Suhermiati, "Analisis Miskonsepsi Siswa Pada Materi Pokok Sintesis Protein Ditinjau Dari Hasil Belajar Biologi Siswa," *Jurnal Bioedu Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi* 04, no. 03 (2015): 20-22.

²¹ Aas Siti Sholichah, "Teori-Teori Pendidikan Dalam Pandangan Al-Qur'an," *Edukasi Islami, Jurnal Pendidikan Islam* 07, no. 01 (2018): 28-29.

adalah kumpulan teori tentang suatu item tertentu. Konsep dibentuk dengan mengelompokkan dan mengategorikan item yang memiliki fitur serupa.²²

Dari definisi di atas maka, dapat disimpulkan bahwa konsep adalah seperangkat pernyataan yang saling berhubungan yang menjelaskan serangkaian peristiwa atau peristiwa, dan berfungsi sebagai landasan atau panduan untuk melakukan penelitian, di mana teori dan konsep dapat memberikan gambaran sistematis tentang suatu fenomena.

2. Pengertian Belajar

Belajar berasal dari kata “ajar”, yang mengacu pada pemberian instruksi kepada seseorang agar mereka mempelajari sesuatu. Akibatnya, belajar memiliki makna ganda, termasuk berusaha untuk memperoleh pengetahuan, berlatih, dan melihat perubahan perilaku atau tanggapan sebagai hasil dari pengalaman.²³

Belajar merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tidak ada makhluk di dunia ini yang setelah dewasa, dapat menciptakan apa yang telah diciptakan manusia dewasa. Jika orang dewasa tidak membantu bayi manusia yang baru lahir. Bahkan jika bayi yang baru lahir memiliki beberapa naluri dan potensi untuk bertahan hidup, ia tidak akan dapat eksis sebagai pribadi jika ia tidak diajar atau dididik oleh orang lain.²⁴

Belajar adalah aspek fundamental dari perkembangan manusia. Manusia dapat menciptakan perubahan kualitatif pada individu melalui

²² Novi Irwan Nahar, “Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran,” *Nusantara, Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 01 (Desember 2016): 65-66.

²³ Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar* (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2011), 5.

²⁴ Muh.Sain Hanafy, “Konsep Belajar dan Pembelajaran,” 68.

pembelajaran, memungkinkan perilakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia adalah hasil belajar.²⁵ Kita juga hidup dan bekerja sesuai dengan pengetahuan kita. Belajar adalah proses, bukan hasil, dan bukan sekedar pengalaman.

Oleh karena itu, pembelajaran menjadi aktif dan integratif, dengan berbagai bentuk tindakan yang disarankan untuk mencapai suatu tujuan. Berikut ini pengertian belajar menurut para ahli bahwa belajar itu adalah:²⁶

- a) Menurut Thomdike, belajar adalah usaha untuk membentuk hubungan antara perangsang dengan reaksi, dan apabila reaksi itu berhasil, maka terjadilah hubungan perangsang dan reaksi dan terjadi pula peristiwa belajar. Menurut beberapa ahli Thomdike ini adalah ahli psikologi yang dikenal sebagai aliran Koneksinonisme.
- b) Para pengikut aliran *Behaviourisme* mengatan bahwa belajar adalah usaha untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi-kondisi atau situasi-situasi disekitar kita. Dalam menyesuaikan diri itu termasuk mendapatkan kecekatan-kecekatan pengertian-pengertian yang baru.
- c) Aliran Psycho Refleksiologi, belajar adalah sebagai usaha untuk membentuk reflek-reflek baru atau perbuatan yang berwujud rentetan dengan gerak reflek itu dapat menimbulkan reflek-reflek buatan.

²⁵ Omon Abdurakhman dan Radif Khotamir Rusli, "Teori Belajar dan Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 02, no. 01 (2015): 8-9.

²⁶ Dwi Okti Sudarti, "Kajian Teori Behavioristik Stimulus dan Respon Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa," *Jurnal Tarbawi* 16, no. 02 (Desember 2019): 58-59.

- d) Ahli Psikologi Asosiasi mengatakan bahwa belajar adalah usaha untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru. Orang mendapatkan hubungan antara tanggapan-tanggapan dengan obyek yang dipecahkan.
- e) Ahli Psikologi Gestalt mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses aktif bukan hanya aktifitas yang nampak seperti gerakan-gerakan anggota badan tetapi juga aktifitas-aktifitas mental, seperti proses berfikir, mengingat, menghafal dan sebagainya.
- f) Ahli Psikologi Klinis mengatakan bahwa belajar adalah usaha untuk mengatasi ketegangan-ketegangan psikologis. Bila orang ingin mencapai tujuan dan ternyata dalam meraih tujuan itu ada rintangan-rintangan maka hal ini akan menimbulkan ketegangan, ketegangan itu baru akan bisa berkurang bila rintangan itu diatasi, dan usaha mengatasi ini disebut belajar.

Jiwa manusia sama sekali tidak seperti gudang atau tempat penyimpanan lainnya, di mana segala sesuatu dapat masuk dan ditumpuk, namun juga bukan kehidupan yang pasif, seperti yang telah dikatakan sebelumnya. Akibatnya, penting untuk diingat bahwa belajar adalah proses mental yang aktif.

Pada kegiatan awalnya belum teratur, banyak hasil yang belum terpisahkan, dan masih banyak kesalahan yang dibuat, tetapi kesalahan dapat dilakukan dengan usaha dan pengalaman yang terus menerus, pengaturan pembelajaran yang sesuai, dan penghargaan yang bermanfaat. Seiring waktu,

tingkat kesalahan akan turun, proses akan menjadi lebih teratur, keraguan akan hilang, dan penilaian akan dibuat.²⁷

Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh siswa yang mengakibatkan perubahan tingkah lakunya sebagai akibat saling mempengaruhi antara stimulus dan respon, menurut aliran *behaviorisme* (perilaku).²⁸ Atau upaya yang mengakibatkan siswa mengubah perilaku mereka dengan cara baru sebagai hasil dari interaksi stimulus-respons.

Berdasarkan pengertian belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa semuanya membutuhkan pembentukan kebiasaan yang spesifik untuk fokus dan tujuan khusus masing-masing. Kita dapat menciptakan kebiasaan siswa melalui kegiatan yang mengandung stimulus dan reaksi jika kita setuju dengan aliran *behaviorisme*. Mereka yang setuju dengan teori lain, di sisi lain, dapat terlibat dalam kegiatan yang mempengaruhi perilaku siswa berdasarkan kualitas masing-masing teori.

Hampir semua tindakan yang dilakukan dalam rangka pendidikan adalah kegiatan belajar. Para pakar psikolog menggambarkan proses belajar, mempunyai perbedaan dalam menjelaskannya. Namun, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa ketika pembelajaran berhasil, selalu diikuti oleh kemajuan pasti yang dihasilkan oleh pola berpikir dan aktivitas. Oleh karena itu, kegiatan belajar dapat diartikan sebagai upaya untuk mencapai keberhasilan dalam mengembangkan potensi diri. Penguasaan keterampilan,

²⁷ Dwi Okti Sudarti, 60.

²⁸ Sadiran, "Kritik Teori Belajar Menurut Pandangan Islam," *Al Mabsut Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 02, no. 01 (2011): 15-16.

motivasi dan pengetahuan, perkembangan mental, dan sebagainya merupakan beberapa komponen psikologis dari kegiatan belajar.²⁹

Bahwa harus ada proses belajar yang terjadi dalam kehidupan, baik disengaja maupun tidak disengaja, disadari atau tidak disadari. Suatu hasil yang dicapai sebagai hasil dari proses ini, yang disebut sebagai hasil belajar. Namun, untuk mencapai hasil yang terbaik, proses pembelajaran harus dilakukan dengan sengaja dan terarah, serta tertata dengan cermat dan rapi.³⁰

Sumadi Suryabrata mendefinisikan belajar sebagai suatu kegiatan yang menghasilkan perubahan tingkah laku aktual dan potensial pada diri peserta didik, yaitu: belajar adalah kegiatan yang mengakibatkan perubahan pada diri peserta didik (*behavioral changes*), dan perubahan itu pada hakikatnya adalah perolehan kemampuan baru yang berlaku dalam diri peserta didiki. Karena upaya tersebut, perubahan berlangsung dalam jangka waktu yang agak lama.³¹

Menurut Oemar Hamalik belajar didefinisikan sebagai modifikasi atau penguatan perilaku melalui pengalaman (*Learning is defined as the modification or strengthening of behaviour through experiencing*), yang menunjukkan bahwa belajar adalah proses suatu kegiatan daripada hasil atau tujuan. Belajar memerlukan lebih dari sekadar mengingat fakta; itu juga berarti mengalaminya.³²

²⁹ Djumberansyah Indar, "Konsep Belajar Menurut Pandangan Islam," *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 03, no. 02 (2001): 29-30.

³⁰ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 114–15.

³¹ Indah Komsiyah, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: TERAS, 2012), 1–3.

³² Omon Abdurakhman dan Radif Khotamir Rusli, "Teori Belajar dan Pembelajaran," 4.

Belajar, menurut Tadjab, adalah perubahan kemampuan seseorang untuk berpikir, melihat, merasakan, dan melakukan sesuatu sebagai hasil dari berbagai pengalaman persepsi, termasuk pengalaman intelektual, emosional, dan motorik.³³

Belajar, berdasarkan gagasan di atas, adalah tindakan-tindakan yang melibatkan serangkaian tugas seperti membaca, mendengarkan, mengamati, meniru, dan sebagainya. Dengan demikian, belajar dapat dilihat sebagai aktivitas jasmani-rohani yang mengarah pada pengembangan pribadi utuh.

3. Pengertian Pendidikan Islam

Untuk memahami konsep pendidikan Islam, maka harus terlebih dahulu mendefinisikan pendidikan. Dalam bahasa Indonesia, istilah “pendidikan” berasal dari kata “didik” yang berarti “sifat perbuatan membina, melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri”. Oleh karena itu, pendidikan meliputi pembinaan, pelatihan, dan pengajaran, serta segala sesuatu yang lain yang merupakan bagian dari upaya manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan. Kata pendidikan berasal dari kata Yunani "*paedagogie*," yang berarti pengarahan anak-anak. Istilah "*education*" kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, dan itu berarti pertumbuhan atau bimbingan.³⁴

Pendidikan Islam adalah suatu upaya sistematis yang melibatkan lembaga pendidikan Islam dan materi pendidikan Islam untuk membentuk

³³ Omon Abdurakhman dan Radif Khotamir Rusli, 5.

³⁴ Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan: Tradisional, (Neo)Liberal, Marx-Sosialis, Postmodern* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010), 28.

tatanan moral yang luhur sehingga cita-cita masyarakat Islam dapat terpenuhi dan karakter seorang Muslim dapat dikembangkan sesuai dengan konsekuensinya. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah pembinaan jasmani dan rohani berdasarkan kaidah-kaidah agama Islam yang bertujuan untuk membentuk kepribadian utama yang sesuai dengan norma-norma Islam atau berkepribadian muslim.³⁵

Lebih lanjut, pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung merupakan proses melatih generasi penerus untuk mengisi tanggung jawab, memindahkan pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan tugas-tugas manusia dalam rangka beramal di dunia dan menuai manfaat di akhirat.³⁶

Pendidikan Islam meliputi pengembangan manusia seutuhnya, meliputi akal, hati, jasmani dan rohani, akhlak, dan keterampilan. Karena itu, pendidikan Islam mendidik manusia untuk hidup baik untuk menghadapi masyarakat dalam segala bentuknya.

Pendidikan Islam dalam arti luas adalah pendidikan yang memenuhi kebutuhan masyarakat yang matang dengan bersikap demokratis, *robbaniyah*, seimbang, terbuka, dan luwes. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dipahami ilmu pendidikan Islam, adalah:

- a) Pengetahuan ilmiah dan praktis, karena mentransmisikan ilmu dan prinsip-prinsip Islam yang diterapkan oleh manusia di dunia dalam beramal.

³⁵ Zulkifli, "Regulasi Pendidikan Islam," *Rausyan Fikr* 14, no. 02 (September 2018): 63–64.

³⁶ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 12.

- b) Ilmu pengetahuan normatif, karena ilmu ini berdasarkan pada ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan al-Sunnah (Hadits).
- c) Karena dilakukan melalui pembinaan jasmani dan rohani untuk mengarahkan akal, akhlak, dan hati agar manusia dapat beradaptasi kapanpun dan dimanapun disebut sebagai ilmu terpadu.³⁷

Pendidikan Islam, menurut An-Nahlawi, adalah struktur individu dan sosial yang memungkinkan seseorang untuk taat kepada Islam dan menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam adalah suatu keharusan jika seseorang ingin menjalankan Islam sesuai dengan kehendak Allah.³⁸

Menurut Musthapa Al-Gulayani, pendidikan Islam terdiri dari penanaman akhlak mulia dalam jiwa anak selama masa pertumbuhannya dan menyiramnya dengan air petunjuk dan nasehat, sehingga akhlak menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwa, dan buahnya berupa kebajikan, kebaikan, dan kecintaan bekerja untuk kepentingan tanah air.³⁹

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam mencakup bimbingan yang disengaja dengan tujuan mengembangkan semua potensi dan mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan di dunia dan akhirat, serta membimbing peserta didik menjadi manusia yang sempurna dalam pikiran, jiwa, akhlak dan jasmaninya.

³⁷ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Praktis Dan Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Amzah, 2013), 37.

³⁸ Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 08, no. 01 (2014): 4-5.

³⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 7.

4. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, sebagai suatu proses pengembangan kepribadian muslim, memerlukan penetapan prinsip atau fondasi yang akan dibangun. Dengan dasar ini akan menjadi pedoman bagi pelaksanaan pendidikan yang telah direncanakan. Dalam konteks ini, nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mendorong siswa untuk mencapai prestasi pendidikan, harus menjadi landasan bagi pendidikan Islam.⁴⁰

Keberadaan pendidikan selalu berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena asas dasar dan teori-teori pendidikan Islam selalu merujuk kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an terdiri dari dua prinsip besar, yaitu *pertama*; ajaran yang berhubungan dengan persoalan keimanan yang disebut dengan akidah.

Karena ide-ide dan teori-teori esensial pendidikan Islam selalu mengacu pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka eksistensi pendidikan selalu berpijak pada keduanya. Ajaran Al-Qur'an dibagi menjadi dua kategori: *pertama*, akidah yang ajarannya berhubungan dengan persoalan keimanan. *Kedua*, ada ajaran syari'at, yang berhubungan dengan perbuatan. Dalam Al-Qur'an, ajaran-ajaran yang berhubungan dengan keimanan tidak banyak dibicarakan, tidak sebanyak ajaran yang berhubungan dengan perbuatan. Karena semua perbuatan manusia dalam hubungan vertikal dengan Allah,

⁴⁰ Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 34.

hubungan horizontal dengan manusia lain termasuk dalam lingkup perbuatan baik (syari'ah).

Terciptanya kepribadian muslim merupakan inti dari pendidikan Islam. Bahkan pada zaman Nabi Muhammad SAW yang berusaha mengubah kepribadian orang kafir menjadi pribadi muslim dan membangun komunitas Islam, ungkapan tersebut dapat dikenali. Selain itu, Nabi Muhammad SAW memiliki usaha, kegiatan, metode, peralatan, dan lingkungan yang membantu keberhasilannya. Pendidikan adalah alat yang ampuh untuk meningkatkan dan menumbuhkan kecerdasan manusia, serta untuk memperkuat pemahaman dan pengalaman standar agama dan moral yang sangat tinggi. Bahkan, jika syari'at hanya diajarkan, tidak akan dihayati dan diterapkan oleh umat manusia, akan tetapi itu harus dididik sebagai bagian dari proses pendidikan.⁴¹

Ayat-ayat Al-Qur'an banyak memberikan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan pendidikan Islam, antara lain terdapat dalam QS. Luqman ayat 12-19 yang bunyinya:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ
 اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
 لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ
 أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ
 لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ

⁴¹ Al-Rasyidin, 35.

مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ

فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

(١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ

ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ

لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ

الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya: Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu “Bersyukurlah kepada Allah!. Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tua mu. Hanya kepada-Ku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Ku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kerjakan. Luqman berkata, “Wahai anakku! Sungguh jika ada sesuatu perbuatan seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Mahateliti. Wahai anakku! Laksanakanlah Shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang amar ma’ruf dan cegahlah mereka dari yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan

membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.⁴²

Ayat-ayat di atas memaparkan dasar-dasar materi pendidikan, yang meliputi iman, moral, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan. Ayat tersebut juga membahas tentang makna hidup, serta pentingnya nilai suatu kegiatan dan amal shaleh. Artinya, kegiatan pendidikan harus berkontribusi pada pencapaian tujuan hidup. Oleh karena itu, dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam, pendidikan harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama.

Sedangkan di sisi lain As-Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an. As-Sunnah berisi aqidah, syari'ah dan juga berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan manusia seutuhnya atau muslim bertaqwa. Di sisi lain, di belakang Al-Qur'an, As-Sunnah adalah sumber doktrin Islam terpenting kedua. As-Sunnah berisi aqidah, syari'at, dan petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan semua orang, bukan hanya umat Islam yang shaleh. Untuk itu, Rasulullah juga berperan sebagai guru atau pendidik utama. Dalam beberapa hal, beliau mendidik dengan cara. *Pertama*, dengan memanfaatkan kediaman Arqam bin Abi Arqam. *Kedua*, melalui pengajaran literasi kepada tawanan perang. *Ketiga*, dengan mengirimkan para sahabat ke komunitas Muslim yang baru masuk Islam. Semua ini adalah pendidikan dalam kerangka pembangunan manusia Islam dan masyarakat Islam.⁴³

5. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

⁴² *Al-Quran dan Terjemahan* (Kudus: Departemen Agama Republik Indonesia, 1992), 411.

⁴³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 10.

Pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang unik yang membedakannya dari sistem pendidikan lainnya. Jika tujuan pendidikan Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sehingga manusia dapat memanfaatkannya untuk menanam benih amaliyah yang buahnya akan dipetik nanti di akhirat, maka pembentukan sikap dan nilai amaliyah dalam diri manusia hanya dapat efektif jika dilakukan melalui proses pendidikan yang benar. berdasarkan prinsip-prinsip ilmu pendidikan. Ruang lingkup pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a) Perbuatan mendidik.
- b) Anak didik.
- c) Pendidik.
- d) Dasar dan tujuan pendidikan Islam.
- e) Materi pendidikan Islam.
- f) Metode pendidikan Islam.
- g) Evaluasi pendidikan Islam.
- h) Alat-alat pendidikan Islam.
- i) Lingkungan sekitar.⁴⁴

6. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam

Tentu saja, setiap tindakan memiliki tujuan, sesuatu untuk dicapai. Karena dimungkinkan untuk menentukan arah suatu tindakan menggunakan tujuan ini. Dalam bidang pendidikan, baik pendidikan Islam maupun pendidikan non-Islam, maka sudah dapat dipastikan akan memiliki tujuan.

⁴⁴ Darmiah, "Konsep Belajar Menurut Islam," *PIONER, Jurnal Pendidikan* 05, no. 01 (2016): 10-11.

Tujuan pendidikan, khususnya pendidikan Islam, harus dilihat dari perspektif kehidupan.

Jika pandangan hidupnya adalah Islam, maka tujuan pendidikan harus didasarkan pada ajaran Islam. Pendidikan Islam merupakan salah satu segi dari keseluruhan ajaran Islam. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu mengembangkan pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan dapat menjalani kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.⁴⁵ Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. al-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka sujud kepada-Ku

Orang yang bertaqwa ini menjadi berkah bagi alam semesta (*rahmat lil al-amin*) baik dalam skala kecil maupun besar dalam kerangka sosial bermasyarakat dan bernegara. Dalam Islam, tujuan akhir pendidikan Islam adalah memahami tujuan hidup manusia. Selanjutnya, para intelektual dan pakar pendidikan dari seluruh dunia telah menetapkan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut: "bahwa pendidikan memiliki tujuan yang luas dan mendalam, seluas dan sedalam tuntutan kehidupan manusia sebagai makhluk." Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah mengembangkan pola kepribadian yang utuh melalui pelatihan mental, kecerdasan otak, penalaran, dan indera. Pendidikan ini harus melayani manusia dalam semua aspeknya, baik aspek

⁴⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 40.

spiritual, imajinasi, jasmani, ilmiah secara perorangan maupun secara kelompok. Pendidikan harus mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup. Secara individu dan kelompok, pendidikan ini harus membantu manusia dalam semua karakteristiknya, termasuk komponen spiritual, imajinatif, fisik, dan ilmiah. Semua bagian pendidikan ini harus didorong dalam mengejar kebajikan dan keunggulan hidup. Secara individu, dalam masyarakat, dan sebagai pribadi manusia seutuhnya, tujuan akhir pendidikan Islam adalah tercapainya ketakwaan yang utuh kepada Allah.⁴⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia, yaitu manusia yang utuh, sehat jasmani dan rohani, berakhlak mulia, yang memperhatikan keseimbangan seluruh aspek dunia dan kepentingan akhirat, dan yang mengupayakan kesempurnaan hidup sebagai implementasi sikap mementingkan diri sendiri terhadap Tuhan.

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengajarkan manusia bagaimana beramal dan membantu orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, ilmu yang bersifat amaliah atau yang dapat digunakan dalam kehidupan nyata, serta amaliah ilmiah dan praktik kegiatan dunia nyata yang berbasis ilmu pengetahuan.

Karena pendidikan Islam didirikan di atas dasar-dasar ajaran Islam berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta semua perangkat budaya dan nilai-nilai sosial yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam,

⁴⁶ M. Arifin, 41.

maka pendidikan Islam dapat menjalankan fungsi yang sangat penting, yaitu: untuk memelihara kebutuhan sosial. Lebih jauh, ia memiliki potensi untuk menerjemahkan sumber daya sosial budaya yang positif ke dalam kehidupan manusia.⁴⁷

7. Karakteristik Pendidikan Islam

Karena umat Islam memiliki keyakinan dan budayanya sendiri, maka pengertian fundamental pendidikan Islam harus didasarkan pada faktor-faktor esensial yang membentuk aqidahnya sendiri. Iman dan tauhid adalah yang paling penting dari faktor-faktor ini. Dalam Islam, tauhid adalah dasar dari semua konsepsi dan aturan kehidupan.

Wahyu yang ada di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah sumber utama diskusi tentang aqidah dan tauhid dalam Islam. Inilah sebabnya, jika dibandingkan dengan bentuk pendidikan lainnya, pendidikan Islam memiliki kualitas yang berbeda. Karena, pendidikan Islam didasarkan pada sumber yang jelas, yaitu wahyu. Jadi, tidak semata-mata tergantung pada pengalaman manusia, banyak pemikiran manusia saja.

Pendidikan Islam, seperti halnya bentuk pendidikan lainnya, berorientasi pada masyarakat selain berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh karena itu, masyarakat berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan konsep-konsep pendidikan Islam dan pelaksanaannya. Keberadaan masyarakat

⁴⁷ KH. Hasyim Asy'ari, *Adab al-alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah al- Turasal-Islam, 1415), 13.

sebagai landasan menunjukkan karakter ajaran Islam, yang dapat digunakan dimanapun dan kapanpun.

Karakteristik pendidikan Islam pada dasarnya merangkum ajaran Islam yang signifikan dalam kerangka yang dapat dikenali dari pendidikan non-Islam. Komponen fundamental pendidikan Islam yang menjadi ciri dasar dan tujuan pendidikan Islam serta membedakannya dengan pendidikan non-Islam, serta kandungan utama pendidikan Islam yang merupakan substansi yang akan dihasilkan dalam kurikulum, dapat dilihat dari dua perspektif.⁴⁸

Imam Mawardi juga mengemukakan ciri-ciri pendidikan Islam, seperti penekanan pada pencarian ilmu, penguasaan, dan pengembangan atas dasar beribadah kepada Allah, nilai-nilai moral, pengakuan terhadap potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang sebagai kepribadian, dan pengamalan ilmu atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan sesama manusia.⁴⁹

8. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum adalah rencana pendidikan yang memberi pedoman tentang jenis, ruang lingkup, dan urutan informasi serta proses pendidikan. Kata kurikulum berasal dari kata latin *curriculum*, yang berarti “arena perlombaan”. Metafora "arena perlombaan" sering digunakan untuk mengevaluasi pentingnya kurikulum pendidikan. Arena tersebut terkadang dibayangkan

⁴⁸ Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 26–28.

⁴⁹ Abdul Muzib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 13.

sebagai arena pacuan kuda, lengkap dengan garis *start* dan garis *finish*, serta petunjuk yang harus diikuti oleh joki.

Kurikulum terdiri dari empat bagian, yaitu: tujuan, bahan ajar, teknik (alat), dan penilaian, baik itu penguasaan pengetahuan, pengembangan pribadi, keterampilan sosial, atau kemampuan bekerja, setiap praktik pendidikan bertujuan untuk mencapai suatu tujuan. Bahan ajar diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut, teknik dan alat yang diperlukan untuk menawarkan bahan ajar, dan prosedur dan alat penilaian diperlukan untuk menilai hasil proses pendidikan.⁵⁰

Kurikulum memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Selanjutnya, tujuan pendidikan Islam cukup kompleks. Seorang siswa dalam pendidikan Islam tidak hanya harus memiliki bakat afektif, kognitif, dan psikomotorik, tetapi juga sikap dan kepribadian yang positif. Pada dasarnya, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semuanya terjalin dalam kurikulum pendidikan Islam.

Materi-materi yang diajarkan dalam pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal, juga bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah. Oleh karena itu, muatan pendidikan harus dipahami, dihayati, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam.

Materi pendidikan Islam adalah sesuatu yang akan diberikan kepada peserta didik untuk dicerna, diolah, dihayati, dan diamalkan selama

⁵⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalimah, 1999), 161.

berlangsungnya kegiatan pendidikan guna memenuhi tujuan pendidikan Islam. Pada hakekatnya materi pendidikan Islam yang diberikan kepada peserta didik bersifat universal, mengandung kaidah-kaidah dalam segala aspek kehidupan manusia yang dikelompokkan menjadi tiga kategori:

a. Aqidah

Aqidah berarti keyakinan atau kepercayaan dalam arti luas. Terciptanya keimanan kepada Allah SWT merupakan sesuatu yang harus dibina dalam diri siswa dalam pendidikan Islam. Hal ini diharapkan untuk mendukung kepribadian anak serta pandangan dan perilakunya. Manusia, pada dasarnya, membutuhkan sistem kepercayaan yang akan membentuk sikap dan perspektif mereka. Pendidikan keimanan akan mendorong individu untuk meyakini bahwa hanya Allah yang berhak disembah, sehingga melindungi umat manusia dari segala jenis kemusyrikan. Hal ini juga yang dilakukan Luqman al-Hakim kepada anaknya yang tercantum pada QS. Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Ayat tersebut memerintahkan umat manusia untuk menanamkan keimanan yang murni kepada Allah SWT, yaitu iman yang tidak berbau

oleh kemusyrikan

b. Ibadah

Setelah iman ditanamkan dalam diri manusia, maka akan terwujud dalam bentuk pengabdian kepada Allah, yaitu ibadah. Hal ini sejalan dengan apa yang dicontohkan oleh Luqman al-hakim yang terdapat dalam QS. Lukman ayat 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Wahai anakku! Laksanakanlah Shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang amar ma'ruf dan cegahlah mereka dari yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang diwajibkan (oleh Allah).⁵¹

Luqman al-Hakim berwasiat kepada anaknya dalam ayat ini untuk mendirikan shalat, amar ma'ruf, nahi munkar, dan kesabaran, yang merupakan empat pilar pembentukan kepribadian Muslim. Anak-anak harus diajari untuk selalu mengerjakan sholat setiap saat, karena sholat adalah dasar dari semua perbuatan baik lainnya.

c. Akhlak

Setelah membangun aqidah dan mengarahkan anak-anak untuk ibadah kepada Allah, maka pendidikan akhlak diberikan. Akhlak itu adalah kualitas yang tertanam dalam jiwa, sehingga menghasilkan perilaku sederhana yang tidak memerlukan pertimbangan. Oleh karena

⁵¹ *Al-Quran dan Terjemahan*, 411.

itu, akhlak adalah tindakan suci yang datang dari hati dan tidak dapat dipalsukan.

Pendidikan akhlak membutuhkan lebih dari sekadar ingatan; itu harus dipupuk dengan kebiasaan dan latihan, praktek langsung, dan memberi contoh.⁵²

9. Istilah Pendidikan Islam

Kemudian, dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, banyak istilah yang digunakan oleh para ulama dalam memberikan pemahaman tentang pendidikan Islam yang paling tidak tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan agama), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-Islamy* (ajaran Islam), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang Islam), *al-tarbiyah fi al-islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islami). Namun, para ahli pendidikan sering menekankan kata dalam kaitannya dengan perbedaan antara *tarbiyah* dan *ta'lim*.⁵³

Selain *tarbiyah* dan *ta'lim*, istilah *ta'dib* digunakan untuk mendefinisikan arti pendidikan. Dengan kata lain, frasa *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim* semuanya digunakan untuk menyebut pendidikan Islam. *Al-*

⁵² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, 163.

⁵³ Abdul Muzib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 10–11.

tarbiyah adalah salah satu dari tiga kata yang umum digunakan dalam praktik pendidikan Islam. *Al-ta'dib* dan *al-ta'lim* adalah kata-kata yang jarang digunakan. Terlepas dari kenyataan bahwa kedua kata ini telah digunakan sejak awal pendidikan Islam. Namun, dengan cara tertentu, ketiga kata tersebut memiliki kesamaan makna.⁵⁴

Namun, setiap kata memiliki makna yang berbeda, baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu, penting untuk memperjelas deskripsi dan analisis argumen individu dari berbagai perspektif para ahli pendidikan Islam.

a. *Istilah al-Tarbiyah*

Istilah ini berasal dari kata *Rabb*. Meskipun istilah ini memiliki banyak arti, namun yang paling mendasar adalah bahwa artinya tumbuh, berkembang, merawat, memelihara, melestarikan, dan mengatur. Arti lain dari *al-Tarbiyah* berasal dari tiga kata: Pertama, *rabba-yarbu*, yang berarti memperluas, menambah, atau mengembangkan. Kedua, *rabiya-yarba* menunjukkan kebesaran. Ketiga, *rabba-yarubbu* berarti mengarahkan, mengoreksi, mengatur, dan menjaga urusan. Dalam terminologi *al-Tarbiyah*, pendidikan Islam dibagi menjadi empat komponen: (1) menjaga fitrah dan mendidik anak didik sampai dewasa (baligh). (2) mengembangkan seluruh potensi untuk menuju kesempurnaan. (3) mengarahkan seluruh fitrah secara maksimal. (4) melaksanakan pendidikan secara bertahap.

⁵⁴ Ainul Khalim, "Pendidikan Islam Dan Multikultural," *JUPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 01 (2017): 3-4.

Dari definisi sebelumnya maka, *al-Tarbiyah* memiliki konotasi yang sangat luas dalam menjelaskan pendidikan. Pendidikan disini mengelola dan memaksimalkan semua bakat siswa sejak bayi hingga dewasa, termasuk semua potensinya, melalui pendidikan bertahap.

b. *Istilah al-Ta'lim*

Istilah ini telah digunakan sejak periode awal penyelenggaraan pendidikan Islam. Istilah ini lebih sering daripada *al-Tarbiyah* dan *al-ta'dib*, menurut para ahli *al-Ta'lim*, menurut Rasyid Ridha, adalah proses mentransfer berbagai ilmu kepada jiwa tertentu tanpa ada batasan. Menurut Abdul Fatah Jalal, Rasul tidak hanya mengajarkan umat Islam membaca, tetapi juga mengajarkan nilai pendidikan *tazkiyah an-nafs* (penyucian diri) dari segala sesuatu, memungkinkan mereka menerima *al-hikmah* dan belajar apa saja yang bermanfaat.⁵⁵

Oleh karena itu, konsep *al-Ta'lim* mencakup tidak hanya informasi ekterior tetapi juga pengetahuan teoritis, pengulangan verbal, keterampilan hidup, dan pengetahuan. Dalam situasi ini, kata *al-Ta'lim* mungkin terlihat lebih luas dan lebih umum.

c. *Istilah al-Ta'dib*

Menurut Al-Atas, nama yang tepat untuk pendidikan Islam adalah *al-Ta'dib*, yang mengacu pada realisasi progresif dan pengenalan penempatan yang tepat dari segala sesuatu dalam penciptaan yang ditanamkan pada siswa. Dengan ini, pendidikan akan menjadi pedoman untuk mengenali dan

⁵⁵ Ainul Khalim, 4.

pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan keberadaan dan kepribadiannya.⁵⁶

Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga di atas, secara terminologi para ahli pendidikan Islam menjelaskan sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam, menurut Al-Syaibaniy, adalah proses mengubah perilaku individu siswa dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungan alam. Pendidikan dan pengajaran sebagai kegiatan dan profesi di antara sekian banyaknya profesi dalam masyarakat digunakan untuk melaksanakan proses tersebut.
2. Pendidikan Islam, menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, adalah upaya mendidik, menginspirasi, dan mengajak peserta didik untuk hidup lebih dinamis berdasarkan cita-cita luhur dan eksistensi yang luhur. Dengan demikian diharapkan siswa dapat mengembangkan kepribadian idealnya.
3. Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah bimbingan seseorang dalam berkembang secara maksimal sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
4. Pendidikan menurut Hamka adalah serangkaian upaya pendidik untuk membantu peserta didik mengembangkan watak, akhlak, budi pekerti, dan kepribadiannya sehingga dapat membedakan antara yang baik dan yang salah. Pengajaran memerlukan upaya untuk menanamkan berbagai informasi dalam pikiran siswa.

⁵⁶ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 364.

5. Pendidikan, menurut Qardawi, merupakan kebutuhan sekaligus kebutuhan setiap manusia. Karena manusia pada dasarnya dibagi menjadi tiga peran: untuk beribadah, peran sebagai wakil Tuhan, dan pembangun peradaban. Kemudian Qardawi menjelaskan bahwa pendidikan Islam meliputi akal, hati, raga, dan ruh, serta akhlak dan perilaku.⁵⁷

Berdasarkan berbagai sudut pandang yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah kegiatan yang disengaja dilakukan oleh seorang guru untuk memaksimalkan potensi peserta didik.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Penulis menggunakan pendekatan kajian pustaka dalam penelitian ini, yang menurut Suharsimi Arikunto tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan untuk menjelaskan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan.⁵⁸

Selanjutnya, peneliti berusaha untuk memperoleh data subjektif sebanyak mungkin sesuai dengan kemampuan yang tersedia dari pengumpulan data melalui pengolahan data. Dalam penelitian ini, penulis mengambil pendekatan sebagai berikut:

- a. Pendekatan historis, yaitu pendekatan yang digunakan penulis dalam mengungkap riwayat hidup Syekh Al Zarnuji. Aspek biografi atau riwayat

⁵⁷ Abu Muhammad Iqbal, 365.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1995), 310.

hidup tokoh harus dibahas dalam kajian ketika mengungkapkan gagasan tokoh, karena latar belakang riwayat hidup tokoh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara berpikir tokoh.

- b. Pendekatan filosofis, yaitu metode yang digunakan untuk menjelaskan secara gamblang hakikat yang melandasi pandangan Syekh Al Zarnuji. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode filosofis untuk mengkaji konsep belajar dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dan relevansinya bagi pendidikan Islam saat ini.

2. Jenis Penelitian

Merupakan suatu bentuk penelitian yang menganalisis dan menelaah sumber-sumber perpustakaan atau literatur yang terkait dengan masalah penelitian, seperti meneliti, membaca, dan mendeskripsikan sumber-sumber buku yang dihasilkan dan relevan dengan judul-judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka

Jenis penelitian semacam ini disebut sebagai penelitian kepustakaan atau studi pustaka (*Library Research*), dan terdiri dari teori-teori yang dapat ditemukan dalam berbagai buku teknik penelitian, meskipun bahasanya sangat luas. Mestika Zed menyarankan agar peneliti berhadapan langsung dengan data non-numerik daripada data yang dikumpulkan langsung dari lapangan, dan bahwa data perpustakaan biasanya berasal dari sumber sekunder.⁵⁹

⁵⁹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 88.

3. Instrumen Penelitian

Menurut Joko Subagyo, peran penelitian kepustakaan sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peran peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti memaknai makna dan menentukan nilai-nilai dalam penelitian ini. Peneliti juga perencana, pengumpul data, analisis data, penafsir data, dan akhirnya menjadi pelapor dan peneliti.⁶⁰

Peneliti melakukan kegiatan ini sebagai bagian dari upaya pengumpulan data yang meliputi membaca teks kitab serta menerjemahkan *Ta'limul Muta'allim* dan berperan sebagai pembaca aktif yang membaca, mengenali, dan membedakan satuan-satuan peristiwa di dalamnya yang meliputi konsep dan tema utama ditransformasikan ke dalam suatu makna yang utuh. Kemudian, peneliti dalam penelitian ini berfungsi sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, dan penafsir data mengenai gagasan pembelajaran dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syaikh Al Zarnuji.

4. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Sumber data digunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang diteliti. Buku-buku ilmiah, jurnal, dan sumber tekstual semuanya dapat memberikan dokumentasi. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, data yang diperoleh harus tetap ada.⁶¹

⁶⁰ Lexy. J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 4.

⁶¹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, 89.

Dokumen (sumber tertulis) dan hal-hal yang dianggap memberi informasi disebut sumber primer. Kitab *Ta'lim Muta'allim* adalah sumber utama. Sumber data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini, dengan bahan utama diambil dari kitab *Ta'lim Muta'allim* Burhanul Islam Al Zarnuji.

b. Sumber Data Sekunder

Pedoman lain yang membantu penelitian ini, seperti buku cetak atau bahan lain yang berhubungan dengan topik yang akan dieksplorasi, merupakan sumber data sekunder dari penelitian ini. Berikut beberapa buku atau sumber lain yang menjadi data sekunder:

- 1) *Kitab Ta'limul muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* karya Drs. H. Aliy As'ad, tahun 2007 tertiban Menara Kudus.
- 2) *Kitab Ta'limul Muta'allim Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu dalam* karya Drs. A. Ma'ruf Asrori, tahun 1996 terbitan Pelita Dunia.
- 3) *Terjemah Ta'limul Muta'allim* karya Abdul Kadir Aljufri terbitan Mutiara Ilmu Surabaya tahun 2009.
- 4) *Kajian Dan Analisis Ta'limul Muta'allim* pembaca ahli Ust. H. Nailul Huda terbitan Santri Salaf Press Lirboyo tahun 2015.
- 5) *Konsep Adab Belajar Murid dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim* jurnal karya Kholik.
- 6) *Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Al Zarnuji* jurnal karya Ali Noer.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah usaha untuk mengumpulkan informasi yang berguna tentang topik atau masalah yang akan atau sedang diselidiki. Buku-buku ilmiah, laporan penelitian, artikel ilmiah, tesis, dan disertasi adalah sumber informasi, ensiklopedia, dan sumber cetak dan elektronik lainnya.⁶²

Metodologi pengumpulan data penulis dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan buku-buku yang meliputi bahan primer dan sekunder. Berikut ini adalah beberapa langkah yang terlibat dalam pengumpulan data:

- a. Peneliti membaca kitab *Ta'limul Muta'allim* secara menyeluruh dan kritis sebelum mengamati dan mengenali prinsip-prinsip konsep belajar yang terkandung di dalamnya.
- b. Peneliti mencatat pemaparan bahasa dalam kitab, seperti sarah, nadhom-nadhom, tuturan deskriptif, dan frase yang menggambarkan ide-ide konsep belajar yang ada di kitab *Ta'limul Muta'allim*.
- c. Sesuai dengan rumusan masalah, peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis buku. Setelah itu, data diperiksa, diinterpretasikan, dan akhirnya dievaluasi.

6. Analisis Data

Pendekatan analisis isi digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini (*Content Analysis*). Dalam penelitian, analisis isi digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis bahan seperti buku atau sumber

⁶² Amir Hamzah, 89.

tertulis lainnya. Semua jenis informasi yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan dan ditelaah dengan cermat melalui berbagai sumber, yang kemudian digunakan untuk melengkapi informasi yang dikumpulkan oleh penelitian. Analisis isi memiliki syarat:

- a. Data yang disediakan terutama berupa dokumen (buku, surat kabar dan jurnal).
- b. Ada informasi tambahan atau kerangka teori yang menjelaskan bagaimana metode pendekatan data.
- c. Peneliti memiliki kemampuan teknis memproses data karena sebagian dokumentasi bersifat spesifik.⁶³

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang terdapat dalam skripsi ini dimaksudkan agar lebih mudah dipahami oleh pembaca, oleh karena itu sistematika pembahasan merupakan ciri yang sangat esensial. Berikut ini adalah rinciannya:

BAB I: Bab ini akan membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritik, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II: Bab ini akan menjelaskan tentang biografi Syaikh Al Zarnuji meliputi riwayat hidup, latar pendidikan dan karya Syaikh Al Zarnuji serta tinjauan tentang kitab *Ta'lim Muta'allim* meliputi deskripsi dan sistematika kitab.

⁶³ Amir Hamzah, 81.

BAB III: Bab ini memuat tentang uraian konsep-konsep belajar yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Syaikh Al Zarnuji.

BAB IV: Hasil Analisis. Bab ini berisi relevansi konsep belajar dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* terhadap pendidikan Islam saat ini.

BAB V: Penutup. Bab ini akan memuat kesimpulan sebagai jawaban ringkas dari rumusan masalah dan saran yang penulis ajukan setelah melakukan penelitian ini.